

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit diabetes melitus (DM), yang biasa dikenal sebagai kencing manis, adalah kondisi yang ditandai oleh hiperglikemia, yaitu meningkatnya kadar gula (glukosa) dalam darah yang disebabkan oleh masalah dalam sekresi insulin (Meliono Irmayanti, 2019). Diabetes melitus tipe II adalah kondisi metabolik yang ditandai oleh meningkatnya kadar gula dalam darah, yang dikenal sebagai hiperglikemia, serta berkaitan dengan masalah dalam metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein akibat kerusakan pada produksi insulin dan fungsinya yang tidak maksimal (Syokumawena & Mediarti, 2024). Kondisi kadar gula darah yang berubah-ubah atau belum terkelola dengan baik bisa menyebabkan banyak masalah, seperti kerusakan pada organ, serangan jantung, dan stroke. Gejala lainnya termasuk rasa haus yang berlebihan, lapar yang terus-menerus, serta buang air kecil yang sering, terutama di malam hari. Meskipun nafsu makan meningkat, berat badan justru menurun. (Astutisari, 2022).

Gejala diabetes melitus tipe II berbeda dengan tipe I karena biasanya muncul secara perlahan, antara lain sering buang air kecil, merasa haus, mudah lelah, berat badan menurun, dan luka yang sulit sembuh. Faktor penyebab diabetes melitus tipe II umumnya meliputi keturunan, usia, gaya hidup, serta berlebihan berat badan, dan kondisi ini lebih sering terjadi pada orang yang berusia di atas 30 tahun (Lestari, 2021).

Menurut (World Health Organization dalam Fatmona, 2023) prevalensi pada tahun 2021 sebanyak 6,28% dan terus meningkat pada tahun 2023 sebanyak 98% termasuk Indonesia. Penyakit diabetes melitus salah satu penyakit yang sifatnya tidak menular tetapi menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia, *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan, Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit terbesar di dunia. Tercatat sejak tahun 2021 sampai 2023 terdapat peningkatan jumlah pasien Diabetes Melitus di Indonesia sebanyak 81% (Siti Khairunnisa, 2024).

Tercatat prevalensi Diabetes Melitus Tipe II di Indonesia kini mencapai 10,9%, riskesdas tahun 2021 belum tercatat di riskesdas namun pada tahun 2023 prevalensi angka sebanyak 11,7% meningkat di banding tahun 2018. Di Provinsi Jawa Barat sendiri pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi angka Diabetes Melitus meningkat sebanyak 1,74%. Hasil riset Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 penderita Diabetes Melitus Tipe II sebanyak 77,91% (Risksedas, 2018). Dari hasil prevalensi RSUD Permata Bunda Tasikmalaya di poli penyakit dalam tercatat dari jumlah pasien sebanyak 60% yang terdiagnosa diabetes melitus tipe II sebanyak 40%.

Pengelolaan diabetes melitus mencakup pembatasan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, penggunaan pengobatan yang sesuai, pemeriksaan kesehatan secara rutin, serta pemantauan kondisi metabolik secara berkala melalui pemeriksaan laboratorium. Beberapa faktor yang memengaruhi ketidakteraturan dalam menjalankan diet pada penderita diabetes melitus antara lain adalah tingkat pengetahuan tentang penyakit, sikap, keyakinan, dan

kepercayaan terhadap kondisi tersebut. Pengabaian dalam menjalani aturan diet diabetes melitus dapat menimbulkan komplikasi baik akut maupun kronis, yang dapat memperburuk kondisi penyakit bahkan berisiko menyebabkan kematian (Isnaini Nur, 2018). Pasien diabetes melitus tipe II yang stabil memiliki kadar gula darah terkontrol dan tidak mengalami fluktuasi atau perubahan naik turun yang berlebihan sedangkan pasien tidak stabil memiliki kadar gula darah yang fluktuatif atau berubah-ubah sering mengalami hiperglikemia dan hipoglikemia dan rentan mengalami komplikasi.

Sebagian besar penderita diabetes melitus tipe II menjalani gaya hidup yang kurang sehat, salah satunya disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang mengkonsumsi makanan tinggi gula dan lemak serta kurangnya aktivitas fisik, di karenakan kurangnya edukasi dan kurang pengetahuan tentang diabetes melitus tipe II dapat berdampak pada ketidakmampuan mengontrol kadar gula darah disertai dengan perubahan perilaku yang mampu mengendalikan penyakit dapat meningkatkan kualitas hidup, baik secara waktu maupun tingkat kualitasnya. Apabila penderita diabetes melitus kurang pengetahuan tentang penyakitnya sendiri dapat mengalami kesulitan mengelola penyakitnya, yang beresiko kematian (Anita Ratnasari, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sonyo Hesthi, 2020) sebagian besar 34 (85%) responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pengaturan makan pada penderita diabetes melitus tipe II dan sikap yang tidak baik sebanyak 27 (67,5%) responden. Penelitian yang dilakukan oleh (Okatiranti, 2021) menunjukkan pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang,

oleh karena itu diharapkan tenaga kesehatan memberikan pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuannya, agar terhadap diet dapat dimaksimalkan dengan baik. Penelitian yang dilakukan (Hidayati Elpa, 2020) bahwa 56,7% pasien memiliki pengetahuan yang baik mengenai jenis makanan, tujuan diet dan pola diet diabetes melitus, 53,3%.

Perilaku merupakan bentuk penerapan dari pikiran, keinginan, serta sikap seseorang. Perilaku pada penderita diabetes melitus bersifat positif agar mampu mengendalikan penyakit yang diderita, seperti melalui pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan penggunaan obat secara tepat. Menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, terdapat lima pilar utama dalam manajemen diabetes melitus, yaitu edukasi atau pengetahuan, pola makan yang seimbang, aktivitas fisik yang teratur, disiplin terhadap pengobatan, serta pemantauan gula darah. Menurut penelitian mengenai perilaku yang dikemukakan oleh (Oktavianti, 2021) pengetahuan atau aspek kognitif memiliki peranan penting dalam pembentukan tindakan atau perilaku seseorang. Pemahaman penderita tentang diabetes melitus menjadi faktor pendukung yang membantu mereka dalam menjalani penanganan penyakit ini sepanjang hidup, semakin baik pemahaman penderita terhadap penyakitnya, semakin tepat pula perilaku yang ditunjukkan dalam upaya pengelolaan penyakit tersebut.

Perilaku diet diabetes melitus tipe II sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan diet diabetes melitus tipe II, tidak tahu makanan apa saja, bingung mengenai pengaturan porsi dan waktu makan, sering melanggar pantangan makanan, tidak konsisten dalam mengikuti jadwal makan, kesulitan mengubah

pola makan, terbiasa makanan tinggi gula, karbohidrat sederhana, dan lemak jenuh, terutama dalam hal rendahnya aktivitas fisik, kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami diabetes melitus tipe II. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai penyakit diabetes, cara penggunaan obat, pola makan yang tepat, potensi komplikasi, serta tanda-tanda kondisi gawat darurat perlu dimiliki oleh penderita maupun keluarganya. Dengan demikian, pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam pengendalian diabetes melitus (Berthiana, 2023).

Peran perawat sebagai pengajar dalam memberikan informasi mengenai diabetes kepada pasien dapat mengatasi kesalahpahaman mengenai penyakit yang mereka alami. Edukasi yang diterima oleh pasien dengan Diabetes Melitus tipe II dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami informasi kesehatan dan keadaan medis yang dihadapi. Penyuluhan yang dilakukan oleh perawat dapat mengubah pandangan pasien, yang berpengaruh pada tindakan kesehatan mereka dalam menghadapi penyakit tersebut. (Anggraeni, 2020).

Dilakukan nya penelitian ini sangat penting tentang perilaku diet pasien diabetes melitus tipe II dikarenakan perilaku diet pada penderita diabetes melitus tipe II sangat penting karena perilaku makan berpengaruh langsung terhadap kondisi kesehatan. Walaupun pengobatan medis telah dilakukan, namun apabila penderita tidak menjaga pola makan dengan baik, maka kadar gula darah akan tetap sulit dikendalikan. Dengan meneliti perilaku diet, dapat mengetahui apakah penderita sudah mengikuti anjuran makan yang sesuai atau justru masih mengonsumsi makanan yang berisiko. Jumlah penderita diabetes

melitus di RSUD Permata Bunda Tasikmalaya tinggi dan pasien rutin melakukan kontrol atau rawat jalan, dan belum banyak penelitian sebelumnya yang meneliti perilaku diet pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Permata Bunda sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi Rumah sakit dan ilmu keperawatan. Uraian diatas menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian mengenai perilaku diet diabetes melitus sebagai salah satu cara efektif untuk mengatasi kadar glukosa tinggi sehingga tidak terjadi peningkatan komplikasi. Judul penelitian yang akan penulis laksanakan adalah “Gambaran Perilaku Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam RSUD Permata Bunda Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Gambaran Perilaku Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di RSUD Permata Bunda Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

A. Tujuan Umum:

Untuk Mengetahui Gambaran Perilaku Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di RSUD Permata Bunda Tasikmalaya.

B. Tujuan Khusus:

a. Mengetahui Gambaran Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe II.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah

(KMB), sebagai bahan kajian terkait pentingnya pengetahuan diet pada pasien diabetes melitus tipe II.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Rumah sakit**

Sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit khususnya bidang keperawatan dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan dalam mengembangkan pendidikan di bidang keperawatan.

### **b. Bagi Pelaksana Perawat**

Untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Menambah keluasan ilmu literatur di pembelajaran KMB dan teknologi terapan di bidang keperawatan dalam pengetahuan diet pasien diabetes melitus tipe II.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya agar lebih dikembangkan dalam pengetahuan diet Diabetes Melitus Tipe II.

## **3. Sistematika Penulisan**

Dalam pembahasan Skripsi yang berjudul “Gambaran Perilaku Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam RSUD Permata Bunda Tasikmalaya” peneliti dibagi dalam III BAB, yaitu:

**a. BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**b. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, serta juga akan membahas kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

**c. BAB III. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas pengertian metode hingga metode apa yang akan digunakan pada penelitian ini. Besar populasi, sampel, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, pengolahan data, teknik analisa data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta etika penelitian yang dipakai pada penelitian ini.

**d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil data karakteristik, analisis univariat, analisis bivariat, pembahasan penelitian dan keterbatasan penelitian, di bahas dalam bab ini.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini membahas mengenai hasil kesimpulan dari penelitian, serta saran yang di berikan oleh peneliti terhadap perilaku diet pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Permana Bunda Tasikmalaya.

